

Representasi Citra Perwira TNI dalam Film Doea Tanda Cinta

Sintya Diar Nugrahaningsih

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email: sintya.nugrahaningsih@mhs.unsoed.ac.id

Wisnu Widjanarko

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email: wisnuwidjanarko@unsoed.ac.id

Nana Sutikna

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email: nana.sutikna@unsoed.ac.id

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk menjangkau khalayak luas, dan memiliki potensi untuk mempengaruhi banyak khalayak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan studi semiotika. Untuk meneliti bagaimana kode-kode dalam film doea tanda cinta dapat menyampaikan nilai-nilai citra perwira tentara nasional indonesia. Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan kode-kode televisi John Fiske. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai-nilai citra perwira tentara nasional indonesia yang direpresentasikan melalui kode lingkungan, kostum, perilaku dan dialog pada level realitas. Kode kerja kamera pada tahap representasi. Serta kode citra perwira tentara nasional indonesia dalam UU No 34 tahun 2004 pada level ideologi. Kode-kode tersebut merepresentasikan kemampuan Bagus dan Mahesa ketika menjadi pemeran utama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya menjadi seorang perwira TNI.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Citra, Tentara, Film

Abstract

Movies are mass communication media that have ability to reach and have potential to influence wide audience. This research is using qualitative method and applying semiotics study to examine how codes in Doea a sign of love films has the ability to deliver image values of officer Indonesian national army. The method that has been used in data collection is with television codes by John Fiske. The results retrieved from this research is image values of officers Indonesian national army which is being representated through environmental codes, costumes, behaviors, and dialogues on the reality level. Camera working code on representation stage. As well as image values of officer Indonesian national army in UU No.

24 from 2004 on ideological level. These codes is representating Bagus and Mahesa's capability when they acted as main protagonist on doing duties and responsibilities as a officers of the Indonesian national army.

Keywords: Representation, Semiotics, Imagery, Army, Film

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang disuguhkan dalam bentuk audio dan visual. Film memiliki pengaruh yang cukup besar bagi penonton dalam konteks ini yaitu masyarakat. Film terdiri atas berbagai tanda yang membentuk sistem makna. Makna yang terkandung dalam film dapat diinterpretasikan berbeda oleh setiap orang yang menontonnya, tergantung dari referensi orang tersebut (Mega Pertiwi, 2020:1). Menurut Croteau dan Hoynes (dalam Nilna Rifda, 2014:8) representasi dalam film disajikan dengan sangat memukau kepada khalayak melalui bahasa khusus, karena dalam film terdapat proses seleksi yang sangat jeli dari institusi pembuat film.

Stuart Hall (dalam Gita Aprinta, 2011:16) menjelaskan bahwa representasi bahasa dapat digunakan dalam sebuah film, bahasa yang digunakan dalam film dapat mengonstruksikan hal yang sesungguhnya. Representasi yang ditampilkan dalam film melalui dialog dan adegan. Film juga sebagai media relasi kuasa, bahwa menurut Sumarno (dalam Rizki Widya Lestari, 2015:108) menjelaskan bahwa film merupakan sebuah seni mutakhir pada abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya. Sehingga film membentuk instrumen untuk membangun kuasa. Kuasa dalam konteks ini adalah kuasa pikir. Contoh dari film menjadi kuasa pikir yaitu ketika penonton menonton sebuah film tentang seorang tentara yang berjuang demi menjaga negara dengan mempertaruhkan nyawanya maka akan tertanam dalam pikiran penonton bahwa sosok tentara sangatlah hebat karena mempertaruhkan nyawanya untuk negara.

TNI melalui akun website tni.mil.id menjelaskan bahwa militer di Indonesia lahir dari revolusi kemerdekaan, berawal dari pembentukan organisasi Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 22 Agustus 1945. Kemudian pada 5 Oktober 1945 berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Barulah pada 23 Januari 1946 TKR berubah nama menjadi Tentara

Republik Indonesia (TRI). Secara resmi TNI berdiri pada 3 Juni 1947 yang terdiri sebagai persatuan dua kekuatan bersenjata. Pada tahun 1950 saat Periode Demokrasi Liberal diwarnai oleh berbagai pemberontakan dalam negeri. Pemberontakannya antara lain Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Makassar. Pemberontakan Andi Azis di Maluku, pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS). DITII Jawa Barat juga melebarkan pengaruhnya ke Aceh, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan.

Menurut tirto.id pada tahun 1958 pertama kali konsep “jalan tengah” diusulkan oleh Abdul Haris Nasution kepada Presiden Sukarno. Konsep jalan tengah tersebut diusulkan pada saat peringatan ulang tahun Akademi Militer Nasional di Magelang, Jawa Tengah. Konsep jalan tengah merupakan embrio lahirnya Dwifungsi ABRI. Pada tahun 1962 ABRI merupakan gabungan dari TNI dan Polri. Kemudian setelah G30SPKI perkembangan situasi memperbesar peluang bagi Nasution untuk merealisasikan konsepnya. Pada saat itu Angkatan Darat sedang berada di atas angin dan sedang banjir simpati dari masyarakat. Karena saat itu sejumlah perwira tinggi AD gugur dalam operasi G30S. Pada 1 April 1999 secara resmi TNI dan Polri kembali dipisahkan, dan sebutan ABRI dikembalikan menjadi TNI.

Sejak tahun 1951 sampai dengan 2015, terdapat kurang lebih 15 film militer. Antara lain film *Enam Djam di Jogja* (1951). *Janur Kuning* (1979). *Kereta Api Terakhir* (1981). *Serangan Fajar* (1982). *Pasukan Berani Mati* (1982). *Penumpasan Penghianatan G 30 S PKI* (1984). *Djakarta* (1986). *Perwira dan Ksatria* (1991). *Pelangi di Nusa Laut* (1992). *Merah Putih* (2009). *Darah Garuda* (2010). *Badai di Ujung Negeri* (2011). *Hati Merdeka* (2011). *Jenderal Soedirman* (2015). *Doea Tanda Cinta* (2015). Pada tahun 2017 Budi Irawanto dalam bukunya berjudul *“Film, Ideologi, Militer : Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia”*. Buku ini membahas peran militer yang digambarkan begitu ideal saat militer menjalin hubungan baik dengan rakyat.

KOMPAS.com pada (22/7/2020) melalui lembaga survei Charta Politika, dalam rangka survei Trend Tiga Bulan Kondisi Politik, Ekonomi, dan Hukum pada Masa Pandemi Covid-19. Memberikan hasil survei yang menunjukkan bahwa TNI mendapatkan tingkat kepercayaan publik paling tinggi. Apabila diprosentasekan tingkat kepercayaan publik

terhadap TNI sebanyak 87,8%. Presiden mendapat kepercayaan publik sebanyak 83%. Polri 72,2%. KPK 71,8%. MPR 62%. Kejaksaan Agung 61,6%. DPR 61%. DPD 60,5%. Mahkamah Agung 60%, serta Mahkamah Konstitusi 59,4%. Survei tersebut membuat penulis tertarik terhadap kepercayaan publik yang tinggi terhadap Tentara Nasional Indonesia.

Pada tahun 2015, dirilisnya sebuah film berjudul “Doea Tanda Cinta.” Badan Perfilman melalui akun Twitter @BadanPerfilman, mengungkapkan jumlah penontonnya mencapai 79.095 sejak tayang perdana pada 21 Mei 2015. Film Doea Tanda Cinta merupakan inisiatif dari Induk Koperasi Angkatan Darat. Kemudian INKOPAD menggandeng rumah produksi Cinema Delapan dan Benoa. Film ini disutradarai oleh Rick Soerafan, dibintangi oleh tokoh utama Fedi Nuril, Rendy Kjaernett, dan Tika Bravani. Makna dari istilah Doea Tanda Cinta di film ini adalah kecintaannya terhadap kesatuan TNI dan kecintaannya terhadap keluarga. Film ini menggambarkan kisah prajurit TNI mulai dari mengecap pendidikan di Akademi Militer hingga ke medan operasi militer. Berdasarkan uraian di atas, bahwa fenomena film militer dari masa ke masa yaitu sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang memiliki rasa, nuansa, pendekatan dan ciri khas yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti film Doea Tanda Cinta.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Nazir (2005:55) penelitian kualitatif merupakan gambaran mengenai situasi, kalimat, gambar, kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati secara menyeluruh. Subjek dan objek penelitian ini adalah film “Doea Tanda Cinta” dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah representasi citra perwira tentara nasional indonesia dalam film “Doea Tanda Cinta”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan pengamatan, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Serta penelitian ini menggunakan metode analisis *television codes* semiotika John Fiske.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Doea Tanda Cinta merupakan film yang dirilis pada tahun 2015. Film ini disutradarai oleh Rick Soerafani, sedangkan penulis skenarionya adalah Jujur Prananto, dan

awal mulanya adalah dari inisiatif Induk Koperasi Angkatan Darat Kartika, atau biasa disebut dengan INKOPAD Kartika. INKOPAD menggandeng rumah produksi Benoa dan Cinema Delapan. Film ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, menurut Badan Perfilman melalui akun Twitter @BadanPerfilman, mengungkapkan bahwa film Doea Tanda Cinta mendapat jumlah penonton terbanyak dalam sepekan, yaitu mencapai 79.095 sejak tayang perdana pada 21 Mei 2015.

Film ini menggambarkan dua pemuda dengan latar belakang berbeda yang sedang menempuh pendidikan sebagai taruna di Akademi Militer. Pemuda tersebut bernama Bagus dan Mahesa, Bagus merupakan anak kampung yang bercita-cita sebagai anggota TNI. Ibunya memiliki usaha laundry, dan mendukung Bagus menjadi seorang tentara. Sedangkan Mahesa berlatar belakang keluarga kaya yang membuatnya senang clubbing. Ayahnya seorang perwira tinggi yang mendidik Mahesa dengan keras, karena Mahesa tidak berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang seharusnya sudah mulai mempersiapkan masa depannya.

Film Doea Tanda Cinta berdurasi 87 menit dibagi menjadi tiga segmen. Segmen pertama menggambarkan kehidupan Bagus dan Mahesa sebelum menempuh pendidikan di akademi militer. Segmen kedua ketika menempuh pendidikan di Akademi Militer Di tengah-tengah perjuangan menempuh pendidikan Bagus dan Mahesa mengenal sosok Laras yang merupakan saudara dari kakak tingkat, yaitu kakak tingkat Bram. Segmen ketiga menggambarkan Bagus dan Mahesa ketika sudah menjadi seorang perwira TNI, sampai dengan ketika mereka berada di medan operasi militer. Setelah lulus dari Akademi Militer Bagus dan Mahesa melaksanakan tugas negara untuk menyelamatkan sandera dari kelompok separatis. Medan operasi perang tersebut menjadi akhir dari perjuangan Mahesa, karena Mahesa gugur dalam operasi militer tersebut. Untuk menyelesaikan tugasnya, Bagus memutuskan untuk kembali ke hutan menumpas kelompok separtis tersebut. Akhirnya Bagus dapat menumpas kelompok tersebut dan membuatnya pingsan karena terkena tembakan

Gambar 1 Poster Film Doha Tanda Cinta



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Doha_Tanda_Cinta

Terdapat 9 *scene* yang diteliti, *Scene* yang diteliti adalah *scene-scene* yang dikategorikan sebagai bentuk representasi citra perwira TNI, melalui adegan dan dialog yang relevan. Pada tahapan ini, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika kode-kode *television* John Fiske. Level realitas terdiri atas kode lingkungan, ekspresi, kostum dan perilaku. Level representasi terdiri atas kode kerja kamera, *angle* kamera, pergerakan kamera, pencahayaan kamera. Tahap yang terakhir yang akan dilakukan sebelum masuk tahap generalisasi adalah menjelaskan kode-kode kultural pada unit analisis. Pada tahap ini penulis menggunakan Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004 sebagai level ideologi.

PEMBAHASAN

Film Doha Tanda Cinta ini telah berhasil menggambarkan dan memvisualkan nilai-nilai keprajuritan yang ideal. Nilai-nilai citra perwira TNI dapat dengan baik direpresentasikan melalui adegan dan dialog. Dari 9 *scene* yang telah dianalisis, penulis mengelompokkan menjadi 2 bagian. Yaitu citra perwira TNI sebagai prajurit dan citra perwira TNI sebagai pelindung dan pengayom keluarga.

A. Citra perwira TNI sebagai prajurit**1. Scene 77 Pembebasan Penyanderaan**

Melalui kode-kode tersebut merepresentasikan perwira TNI yang menjalankan tugas atas kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Termasuk dengan rela berkorban jiwa raganya untuk membela nusa bangsa. Melalui adegan dan dialog tersebut terkandung nilai-nilai dari pasal 36. Sumpah perwira point 4 yaitu sebagai seorang perwira TNI akan rela berkorban jiwa raga untuk membela nusa dan bangsa. Serta nilai-nilai pasal 35 dari sumpah prajurit point 4. Bahwa sebagai seorang tentara, menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan negara republik Indonesia. Sebagai perwira Mahesa dan Bagus memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap anak buahnya. Mahesa berencana menerapkan taktik, agar memperlambat laju pengejaran terhadap pasukan kopasus TNI AD. Terjadi baku tembak diantara mereka, membuat Mahesa terkena tusukan belati dan tembakan peluru menancap ditubuhnya. Berakibat Mahesa tergeletak tak berdaya, hingga akhirnya Mahesa gugur di medan tugas.

2. Scene 50 Prosesi Makan Bersama

Dalam prosesi makan bersamaterdapat sebuah doa, dimana dalam doanya terdapat pesan bahwa hidayangan yang para taruna makan adalah berasal dari uang rakyat. Hal ini menjadi landasan pengabdian dan kesatuan. Doa yang dipanjatkan sebelum makan merupakan sebuah tradisi yang telah tertulis diperpustar. Diharapkan ketika lulus dari AKMIL dapat membawa tradisi baik untuk diterapkan di masyarakat. Doa dan makan bersama dilaksanakan dipimpin tujuannya untuk mengasah insting taruna, kelak ketika dihadapkan oleh sebuah permasalahan, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat seolah-olah sudah terdapat prosedur penyelesaiannya. Termasuk membiasakan disiplin. Karena keunggulan dari lulusan akademi militer adalah unggulan kedisiplinannya. Dan mengandung nilai-nilai sumpah perwira point 1. Bahwa sebagai seorang perwira TNI, akan senantiasa memenuhi kewajiban perwira dengan sebaik- baiknya terhadap bangsa Indonesia dan NKRI yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

3. *Scene* 10 Budaya Kedisiplinan Militer



Di akademi militer terdapat salah satu peraturan. Apabila taruna berpindah tempat lebih dari lima langkah. Maka taruna diharuskan untuk berlari dengan berbaris rapi bersama regu pletonnya. Dalam kegiatan apapun taruna dalam koridor dipimpin. Berdasarkan habit TNI kemanapun bergerak, berpindah tempat, wajib berbaris dan bernyanyi. Aturan berpindah tempat lebih dari lima langkah merupakan sebuah budaya kedisiplinan di Akademi Militer. Dimana para taruna tunduk

patuh terhadap aturan untuk melatih kedisiplinan. Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang tercermin dari pasal 35. Sumpah prajurit point 2 yaitu Tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.

4. *Scene 14* Latihan Militer Senam Senjata



Bagi seorang TNI istilah senjata biasa disebut dengan istri pertama. Sejak menempuh pendidikan dasar di Akademi Militer, para taruna sudah mulai dilatih dan dibiasakan menggunakan senjata. Tujuan dilaksanakan latihan senam senjata adalah untuk mengubah total pola hidup taruna dari sebelumnya dari masyarakat sipil menuju militer, meningkatkan kualitas jasmani, melatih disiplin, kekompakan, dan memberikan kesadaran bahwa senjata merupakan sesuatu yang pokok dan wajib melekat pada prajurit dimanapun berada. Dalam adegan tersebut mencerminkan nilai-nilai dari pasal 35. Sumpah prajurit point 4 yaitu bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan Negara Republik Indonesia.

5. *Scene 17* Spiritual Taruna Akademi Militer



Di Akademi Militer nilai-nilai ketaqwaan dan religius menjadi hal yang sangat penting. Karena sesuai dengan pasal 35, sumpah prajurit point 1 bahwa setia kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila pertama yaitu keTuhanan

Yang Maha Esa, artinya nilai-nilai spiritualitas dan religius menjadi sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dalam pembinaan mental dan spiritual taruna Akademi Militer. Beberapa wujudnya adalah dengan tersedianya fasilitas ibadah keagamaan yang lengkap. Para taruna diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Apabila terdapat taruna yang ketahuan tidak melaksanakan ibadah akan mendapatkan tindakan kedisiplinan. Selain salat, terdapat kajian keagamaan seperti pengajian, yasinan dan peringatan hari-hari besar keagamaan.

6. *Scene 33* Penegakan Aturan Kedisiplinan



TNI diberikan kewenangan untuk menjaga pertahanan dan keamanan negara. Setiap orang ketika diberikan sebuah kewenangan maka dapat timbul rasa semena-mena. Kecuali apabila dijaga oleh aturan-aturan yang mengikat. Sehingga perlunya untuk dilatih kedisiplinan sejak menempuh pendidikan di Akademi Militer. Agar memiliki rasa ingin selalu patuh dan menjunjung tinggi keadilan. Hal tersebut tercermin dalam pasal 39, sapta marga point 5 yaitu kami prajurit TNI, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.

7. *Scene 19* Hierarki Militer



Pasal 27 ayat 1, Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 mengenai TNI dijelaskan bahwa setiap prajurit diberi pangkat sebagai keabsahan wewenang dan tanggung jawab hierarki keprajuritan. Kepangkatan prajurit terdiri atas perwira, bintara, dan tamtama. Kepangkatan tersebut akan menentukan tingkatan dari kedudukan paling tinggi ke rendah. Sejak menempuh pendidikan di Akademi Militer para taruna sudah diberikan kepangkatan. Hierarki yang ada nantinya akan terbentuk senior dan junior, diantara bertujuan untuk saling memberikan rasa silih, asah, asih, asuh antara senior dan junior.

B. Citra perwira TNI sebagai pelindung dan pengayom keluarga

8. *Scene* 54 Bentuk Keseriusan Mahesa



Mencintai seorang wanita merupakan sesuatu yang abstrak dan imajiner. Yang didalamnya terdapat rasa untuk menjaga, melindungi dan menghormati seorang wanita. Salah satu realisasinya adalah dengan tidak bermain-main dengan seorang wanita. Dengan kata lain adalah untuk menjalin hubungan serius dengan wanita tersebut. Dalam komunikasi keluarga terdapat istilah avinal, yaitu tidak ada satu wanita lain yang menjadi istrinya, dan kesetiaan terhadap wanita merupakan tentang gairah keintiman dan komitmen.

Sternberg (1986) menjelaskan mengenai teori triangular cinta yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Keintimannya adalah menggenggam orang tercinta penuh rasa hormat. Gairah merupakan selalu ingin bersama dengan orang yang dicintainya. Dan komitmen adalah untuk

mempertahankan hubungan cinta tersebut. Hal tersebut selaras dengan pasal 38 yaitu mengenai kode etik prajurit, yang didalamnya terdapat delapan wajib TNI. Tercermin dalam point 3, yaitu menjunjung tinggi kehormatan wanita. Pada *scene* ini menggambarkan bahwa Mahesa ingin menjalih hubungan yang lebih serius dengan Laras, karena Laras merupakan wanita yang Mahesa cintai. Kelak ketika Mahesa telah lulus pendidikan dan menjadi seorang perwira TNI, Mahesa akan melamar dan menikahi Laras.

9. *Scene* 45 Memeluk Ibu



Berdasarkan pasal 38 kode etik prajurit, yang terdapat delapan wajib TNI point 3 adalah menjunjung tinggi kehormatan wanita. Hal tersebut membuat perwira TNI wajib untuk menghargai wanita, yang direpresentasikan melalui rasa sayang terhadap seorang ibu. Salah satu istilah dalam komunikasi keluarga adalah mengenai konga, yaitu terkait hubungan darah. Seorang anak harus tegak lurus hormat terhadap perempuan yaitu ibunya.

Salah satu agen sosialisasi kehidupan adalah keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dan apabila dikaitkan dengan konsep spiritualitas dapat tercermin dalam hadist yang menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Itu artinya ketika perwira TNI sangat kosen dan aware terhadap nilai-nilai keluarga, hal tersebut

dapat menjadi bagian penting dalam kesisteman sebuah negara. Yang terepresentasikan dalam *scene* 45.

Pada *scene* ini menggambarkan banyak tumpukan cucian *laundry* di rak lemari rumahnya. Menggambarkan bahwa Bagus yang berasal dari keluarga miskin dapat berhasil masuk dan diterima untuk menempuh pendidikan Akademi Militer. Memberikan citra bahwa yang dapat diterima di Akademi militer tidak hanya dari golongan ekonomi kelas atas, tetapi anak dari tukang *laundry* juga dapat diterima di Akademi Militer. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada anak bangsa bahwa bukan hanya anak pejabat dan yang berduit saja yang dapat diterima di Akademi Militer. Tetapi hal ini menunjukkan bahwa siapapun yang mempunyai prestasi, semangat atau bahkan berasal dari kategori keluarga miskin tidak menghalanginya berpeluang untuk dapat diterima di Akademi Militer dan dapat menjadi seorang perwira.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahwa sebuah film dapat dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan sebuah citra positif dari institusi tertentu kepada masyarakat luas. Penelitian ini menemukan bahwa Film *Doea Tanda Cinta* berhasil merepresentasikan citra perwira TNI melalui adegan dan dialog. Citra tersebut direpresentasikan melalui kode-kode pada level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, berikut adalah kesimpulan yang diperoleh penulis mengenai representasi citra perwira TNI dalam film *Doea Tanda Cinta*. Bahwa representasi citra perwira TNI ditunjukkan melalui sosok Bagus dan Mahesa yang hadir sebagai tokoh utama pada film *Doea Tanda Cinta*. Mereka berdua dididik menjadi seorang perwira melalui pendidikan di Akademi Militer, hingga menjadi seorang perwira TNI. Kemudian kode-kode tersebut digeneralisasikan dan diinterpretasikan menjadi 2 bagian citra perwira TNI dalam *Doea Tanda Cinta*. Yaitu citra perwira TNI sebagai prajurit dan citra perwira TNI sebagai pelindung dan pengayom keluarga. Kemudian diperoleh hasil

bahwa ideologi dari Film Doea Tanda Cinta berasal dari Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Serta istilah Doea Tanda Cinta dalam film ini menggambarkan kecintaan seorang perwira terhadap kesatuan Tentara Nasional Indonesia dengan kecintaannya terhadap keluarganya.

Saran

Penulis merasa masih terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian dari film Doea Tanda Cinta. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian mendatang yang mengkaji film Doea Tanda Cinta melalui sudut pandang yang berbeda. Terlebih film Doea Tanda Cinta merupakan film yang menggambarkan kisah pendidikan di akademi militer hingga menjadi perwira TNI AD. Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami representasi citra perwira TNI melalui sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online) . *The Messenger* , 2(2).
- Ashrianto, P. D. (2016). Analisis semiotika film Janur Kuning sebagai representasi ideologi kekuasaan Soeharto. *E Journal Unair*, 16, 1-11.
- Dwifungsi Abri dan Jalan Terbuka Politik Tentara*. (n.d.). Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/dwifungsi-abri-dan-jalan-terbuka-politik-tentara-cC1R>
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress .
- Kholisha, N. R. (2014). Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “?”. *ejournal undip*, 2(3), 8.
- Lestari, R. W. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam). *Jpkomunikasidd*, 108.

Mulyana, D. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, .

Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron , A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru. *Journal UMY, 1(1)*, 1.

Sejarah TNI. (n.d.). Retrieved from TNI.MIL.ID: <https://tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>

Survei Charta Politika TNI Lembaga Dengan Tingkat Kepercayaan Tertinggi . (n.d.). Retrieved from Nasional Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/22/19095841/survei-charta-politika-tni-lembaga-dengantingkat-kepercayaan-tertinggi>